

Volume: 10
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Kesadaran Komunitas dalam Membangun Budaya *Anti-Bullying* di Lingkungan Madrasah

Uznul Zakarina
Mutmain Tangkudung
Rahmawati Sudai
Adelia Ananda
Agustrianto Patpaylohohi
Universitas Ichsan Gorontalo Utara
Pos-el: uznulzakarina8@gmail.com
mutmaintangkudung868@gmail.com
rahmawatisudai@gmail.com
mandatama2005@gmail.com
agusriyantopattipeillohi@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1906

Abstrak

Pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan adanya kebijakan *anti-bullying*, kebijakan tersebut dapat membentuk kesadaran dan membuat lingkungan sekolah nyaman, sekolah berkewajiban mendukung setiap kegiatan positif yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kesadaran komunitas dalam upaya membangun budaya *anti-bullying* di lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar Madrasah telah menerapkan kebijakan dan program *anti-bullying* yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa *bullying* yang terjadi yakni *bullying* fisik, verbal, social dan *cyberbullying*, yang berdampak negatif pada korban.

Kata Kunci

Kesadaran komunitas, budaya *anti-bullying*, kebiasaan remaja, lingkungan madrasah, Kabupaten Gorontalo Utara

Abstract

Bullying prevention can be done with an anti-bullying policy, the policy can create awareness and make the school environment comfortable, the school is obliged to support every positive activity involving the entire school community. This research aims to understand the extent of community awareness in an effort to build an anti-bullying culture in the madrasah environment. This study uses a qualitative method with observation, interview, and documentation data collection techniques. The results of the study show that most Madrasahs have implemented anti-bullying policies and programs involving teachers, students, and parents. However, there are still several bullies that occur, namely physical, verbal, social and cyberbullying, which have a negative impact on victims.

Keywords

Community awareness, anti-bullying culture, adolescent habits, madrasah environment, North Gorontalo Regency

Pendahuluan

Bullying masih menjadi suatu fenomena yang di dalam dunia pendidikan. Kasus *bullying* jarang muncul ke permukaan disebabkan guru, staf, orang tua maupun siswa belum memiliki pengetahuan yang memadai sehingga kesadaran tentang *bullying* yang memiliki banyak dampak negative belum terantisipasi dan terselesaikan dengan maksimal. Peran komunitas (kepala sekolah, guru/staf dan orang tua) memiliki peran dalam membangun kesadaran anti-*bullying* di sekolah.

Sekolah khususnya di lingkungan madrasah, dalam upaya membangun budaya anti *bullying* masih menghadapi berbagai tantangan yang serius. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya peran lingkungan dalam menghadapi dampak negatif yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* (Haslan dkk., 2022). Selain itu, sempitnya pemahaman mengenai konsep dan dampak *bullying* dapat menjadi penghambat utama dalam membangun kesadaran komunitas di lingkungan madrasah. Beberapa perilaku yang dianggap sebagai “bagian dari proses tumbuh kembang” tidak dianggap serius sebagai bentuk *bullying* yang perlu ditangani dengan serius. Hal ini dapat mengaburkan persepsi terhadap pentingnya menanggapi kasus *bullying* dengan cepat dan efektif.

Beberapa riset membuktikan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi dimana saja (Levine & Tamburrino, 2014). *Bullying* saat ini menjadi masalah yang semakin banyak ditemui pada fasilitas penitipan anak, pendidikan prasekolah, dan sekolah umum (Fatmawati dkk., 2022). Tentunya hal ini menimbulkan keresahan khususnya orang tua. Pilihan terbaik adalah mengedukasi orang tua agar memiliki pemahaman mengenai *bullying*, sehingga kemudian dapat menerapkan pola asuh dan pendidikan yang tepat bagi anak, agar dapat terhindar dari perilaku *bullying*. *Bullying* dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan mental dan emosional siswa, juga memengaruhi lingkungan belajar yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran terkait *bullying* di kalangan siswa, guru, dan orang tua dapat menjadi hambatan dalam efektivitas upaya pencegahan.

Data FSGLI, terdapat 16 kasus *bullying* yang diketahui terjadi di lingkungan sekolah selama periode Januari hingga Agustus 2023 (Kementrian Perlindungan Perempuan dan Anak, 2023). Kasus tersebut paling banyak terjadi di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dengan proporsi 25% dari total kasus Laporan dari SNPHAR mencatat 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13 sampai 17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya dan 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami kekerasan melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman sebayanya.

Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah kurangnya aturan yang tegas dan pengawasan dari pihak sekolah maupun orang dewasa sehingga perilaku *bullying* dapat terjadi secara berulang (Ahmad dkk., 2022). Guru sangat berperan dalam tindakan anti-*bullying* kepada siswa, agar perilaku tersebut tidak berlanjut sampai ke usia remaja (Adiyono & Irvan, 2022). Sebagai guru, adalah wajib hukumnya untuk mengembangkan potensi mental, emosional, dan psikomotorik siswa untuk mencapai standar ideal yang telah ditentukan (Alfaridzih dkk., 2024). Selain itu peranan orang tua sangat dibutuhkan sebagai pembentuk karakter dan pemberi tauladan kepada anak (Yulianti & Syukur, 2023).



Berdasarkan pemapahan data di atas, bahwa hasil temuan awal yang telah dilaksanakan terdapat beberapa kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan madrasah di Kabupaten Gorontalo Utara, salah satu *bullying* yang dilakukan adalah perilaku *bullying* verbal maupun nonverbal antar murid. Berdasarkan temuan tersebut, perlunya tindakan yang komprehensif dan kolaboratif dari pihak komunitas sekolah untuk mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di lingkungan madrasah, termasuk penerapan aturan yang lebih ketat dan peningkatan pengawasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Perilaku *bullying* dapat dicegah dengan adanya perbaikan hubungan interpersonal komunitas sekolah yakni kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua (Sulisrudatin, 2014).

Peran sekolah dalam pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan mengajarkan pendidikan karakter, menciptakan budaya sekolah dengan belajar melibatkan siswa dalam membuat kebijakan anti-*bullying*, membentuk kesadaran mengenai *bullying*, membuat lingkungan sekolah yang asri nyaman, dan pihak sekolah berkewajiban mendukung setiap kegiatan positif serta membuat diskusi panel yang dapat melibatkan siswa, pihak sekolah, maupun orang tua dalam membuat juga menerapkan aturan sekolah dan sanksi yang tegas terhadap tindakan *bullying* (Rachma, 2022).

Bentuk *bullying* yang terjadi adalah bentuk *bullying* non-fisik yang berbentuk verbal dan non-verbal seperti mengejek teman, menakuti dan mengintimidasi (Adiyono dkk., 2022). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai seorang guru yang melihat gejala anak-anak yang kurang baik mengarah kepada *bullying* guru harus segera mengambil peran untuk bertindak sebagai mediator sekaligus pembimbing di sekolah. Upaya pencegahan *bullying* di sekolah yakni upaya preventif maupun upaya represif, baik upaya yang dilakukan melalui jalur penal maupun melalui jalur non penal (Rachma, 2022).

Berdasarkan ke tiga penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan yakni pada penelitian ini, akan membahas Kesadaran Komunitas Dalam Membangun Budaya Anti-Bullying Di Lingkungan Madrasah. Fokus penelitian ini pada kesadaran komunitas dalam membangun budaya anti-*bullying* di madrasah. Komunitas yang dimaksud ialah guru, kepala sekolah dan orang tua yang menjadi kelompok yang mampu mencegah dan menanamkan budaya positif dalam upaya perilaku *bullying* di sekolah, serta bahkan dapat menangani apabila terdapat kasus-kasus *bullying* yang akan terjadi di sekolah. Oleh karena itu, Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab peran komunitas dalam membangun kesadaran dan budaya anti-*bullying* di sekolah sangatlah penting dalam pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, khususnya di lingkungan madrasah se-Kabupaten Gorontalo Utara.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah se Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang analisisnya menekankan pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Sugiyono, 2018). Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam dan kontekstual terkait kesadaran komunitas sekolah dalam membangun budaya anti-*bullying*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi persepsi kepala sekolah, guru, dan

orang tua sebagai bagian dari komunitas madrasah terkait dengan kesadaran dalam membangun budaya anti-*bullying* di lingkungan madrasah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan adalah reduksi data, visualisasi data, verifikasi data, pemetaan data dan interpretasi data hasil analisis dengan mengeksplorasi temuan secara mendetail.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian dilaksanakan di seluruh lingkungan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Gorontalo Utara yang berjumlah 13 sekolah yakni MIN Sumalata, MIS Al-Araf Dambalo, MIS Al-Fitrah Molonggota, MIS Al Furqan, MIS Al-Hidayah Tolinggula, MIS Al-Khairaat Tolango, MIS Ar-Raayyan Molantadu, MIS Dambalo, MIS Darul Ulum, MIS Tudi, MIS Muhammadiyah, MIS Al-Ikhlash, dan MIS Al-Azfar. Secara umum analisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa di seluruh sekolah yang menjadi tempat penelitian terdapat program pencegahan ataupun membangun kesadaran komunitas dalam budaya anti-*bullying*. Meskipun demikian, masih terdapat adanya bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

MIN Sumalata

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN Sumalata menunjukkan bahwa *bullying* terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan relasional, dengan korban sering kali kurang percaya diri. Meskipun ada sanksi seperti pembinaan dan konseling untuk pelaku, penerapannya sering kali tidak efektif. Dampak *bullying* dapat menyebabkan trauma psikologis dan mempengaruhi hubungan sosial, dengan faktor penyebab yang meliputi individu, lingkungan sekolah, dan keluarga. Sekolah memiliki kebijakan anti-*bullying* yang komprehensif, tetapi tantangan dalam kesadaran dan koordinasi masih ada. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat penting, meskipun sering terhambat oleh pandangan orang tua mengenai sanksi yang tidak cukup berat dan kurangnya pengawasan saat istirahat. Sosialisasi kebijakan anti-*bullying* perlu ditingkatkan, dan stigma sosial menghambat korban untuk mencari bantuan.

MIS Al-Araf Dambalo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MIS Al-Araf Dambalo menunjukkan bahwa banyak siswa belum menyadari bahwa lelucon menyakitkan dan ejekan termasuk *bullying*. Sekolah berencana untuk meningkatkan edukasi tentang *bullying* dan melakukan asesmen psikologis untuk intervensi yang tepat, melibatkan orang tua, serta menanamkan nilai kemanusiaan. Meskipun ada program anti-*bullying*, kesadaran siswa masih rendah, dan *bullying* sosial, terutama pengucilan, sering terjadi. Dampak *bullying* termasuk penurunan kepercayaan diri dan prestasi akademis, sementara kerjasama antara sekolah dan orang tua ada, tetapi keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi hambatan dalam penanganan *bullying* secara efektif.



MIS Al-Fitrah Molonggota

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MIS Al-Fitrah Molonggota menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah ini terutama berupa *bullying* relasional, seperti penyebaran rumor dan pengucilan. Sekolah berfokus pada pencegahan melalui sosialisasi dan pelatihan untuk guru, serta memberikan konseling bagi korban dan sanksi bagi pelaku. Meskipun ada program anti-*bullying*, evaluasi dan peningkatan kesadaran komunitas masih diperlukan, bersama dengan kerjasama orang tua dan pihak luar. *Bullying*, termasuk *cyberbullying*, meningkat tanpa strategi efektif, dan faktor sosial serta ekonomi berkontribusi. Kebijakan anti-*bullying* perlu diperbarui untuk menghadapi tantangan baru, dan ada hambatan dalam pelaporan kasus *bullying* karena siswa merasa takut atau malu.

MIS Al Furqan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MIS Al Furqan menunjukkan bahwa perundungan, khususnya dalam bentuk verbal, lazim terjadi di kalangan siswa, khususnya mereka yang pendiam atau berbeda. Meskipun ada kebijakan dan program anti perundungan, implementasinya memerlukan perbaikan, khususnya dalam pemantauan dan evaluasi. Komunikasi dengan orang tua dan kesadaran untuk melaporkan insiden perundungan masih menjadi tantangan. Guru mengamati bahwa perundungan verbal, seperti ejekan, umum terjadi, dan konsekuensi bagi pelaku sering kali tidak konsisten. Orang tua melaporkan kejadian pengucilan dan intimidasi, sementara perundungan fisik jarang terjadi. Meskipun kerja sama antara orang tua dan sekolah sudah baik, pengawasan terbatas karena jumlah staf yang sedikit.

MIS Al-Hidayah Tolinggula

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MIS Al-Hidayah Tolinggula menunjukkan bahwa Perundungan di MIS Al-Hidayah Tolinggula terwujud dalam bentuk fisik, emosional, dan siber, yang terutama memengaruhi siswa yang introvert, sementara pelaku mencari dominasi. Konsekuensi bagi korban meliputi stres emosional dan penurunan prestasi akademik, sedangkan pelaku kekerasan dapat mengembangkan perilaku agresif. Meskipun sekolah memiliki kebijakan anti perundungan yang melibatkan seluruh komunitas, penerapannya kurang terkoordinasi. Guru melaporkan seringnya kejadian perundungan sosial, khususnya pengucilan, dan meskipun ada sanksi bagi pelanggar, efektivitasnya perlu ditingkatkan. Orang tua mencatat bahwa perundungan verbal dan ejekan juga umum terjadi, yang menyatakan kekhawatiran bahwa hukumannya tidak cukup ketat. Dukungan dari sekolah bisa lambat, dan kurangnya keterlibatan orang tua menghambat penyelesaian perundungan.

MIS Al-Khairaat Tolango

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MIS Al-Khairaat Tolango menunjukkan bahwa perundungan di sekolah sering kali terwujud dalam bentuk pelecehan verbal, agresi fisik, dan isolasi sosial, khususnya yang memengaruhi siswa yang rentan seperti mereka yang berkebutuhan khusus atau siswa pindahan baru-baru ini. Pelaku biasanya menunjukkan masalah sosial dan perilaku agresif. Meskipun sekolah telah menerapkan kebijakan disiplin dan program konseling, konsekuensi dari perundungan mencakup masalah kesehatan mental dan penurunan motivasi untuk belajar. Meskipun ada program anti-perundungan, tantangan seperti rendahnya

partisipasi dan kerja sama siswa menghambat efektivitasnya. Orang tua merasa bahwa sanksi terhadap pelaku perundungan tidak cukup ketat, dan tekanan akademis dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perundungan. Sekolah berupaya untuk menumbuhkan budaya anti-perundungan yang positif dan meningkatkan komunikasi dengan orang tua.

MIS Ar-Raayyan Molantadu

Hasil penelitian yang dilaksanakan di MIS Ar-Raayyan Molontadu bahwa perundungan di MIS Ar-Rayyan Molantadu sering kali terwujud dalam bentuk pelecehan verbal dan pengucilan sosial, yang menargetkan siswa yang dianggap berbeda. Pelaku biasanya berjuang dengan pengendalian emosi. Meskipun sekolah telah menerapkan kebijakan dan program anti-perundungan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua, masih ada tantangan dalam pelaksanaannya. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dianggap penting tetapi saat ini terbatas. Orang tua menginginkan intervensi yang lebih aktif dari sekolah, sementara program konseling dipandang sebagai dukungan dalam mengatasi perundungan.

MIS Dambalo

Hasil penelitian yang dilakukan di MIS Dambalo mengungkapkan bahwa *bullying* di sekolah sering disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa tentang *bullying*, pengaruh media sosial, dan dominasi kelompok. Sekolah berencana untuk meningkatkan program edukasi tentang *bullying* dan melibatkan orang tua dalam penanganan masalah ini. Karakteristik korban dan pelaku diidentifikasi melalui asesmen psikologis, dan konseling kelompok diberikan. Meskipun ada program anti-*bullying*, koordinasi antar program dan kerjasama dengan orang tua masih perlu ditingkatkan, dan sekolah berkomitmen untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada serta membangun kesadaran melalui kampanye kreatif.

MIS Darul Ulum

Hasil penelitian yang dilakukan di MIS Darul Ulum menunjukkan bahwa, *bullying* sering terjadi dalam bentuk sosial dan verbal, dengan pengucilan dan isolasi sebagai bentuk umum. Sekolah berusaha mendukung korban dan memberikan sanksi kepada pelaku, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Faktor penyebab termasuk kurangnya empati, perbedaan latar belakang sosial, dan masalah kontrol emosi pada pelaku. Meskipun ada kebijakan anti-*bullying* dan program pencegahan, tantangan dalam konsistensi pelaksanaan dan koordinasi dengan orang tua serta komunitas masih ada. Sanksi edukatif seperti konseling dianggap efektif, tetapi kurangnya perhatian guru di kelas dapat memicu insiden *bullying*. Komunikasi mengenai *bullying* dari sekolah sering terlambat, meskipun ada pemahaman yang baik di kalangan siswa dan orang tua tentang kebijakan yang ada.

MIS Tudi

Hasil penelitian yang dilakukan di MIS Tudi menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah kompleks yang melibatkan siswa, orang tua, dan komunitas. Sekolah telah menerapkan sanksi bagi pelaku *bullying*, namun juga menekankan pentingnya dukungan profesional dan program pembinaan. *Bullying* sering terjadi dalam bentuk fisik dan verbal, terutama terhadap siswa yang pendiam atau berbeda. Meskipun terdapat kebijakan anti-*bullying*, penerapannya masih menghadapi kendala, dan efektivitas program kesadaran perlu ditingkatkan. Orang tua merasa



kurang terlibat dalam perumusan kebijakan, sementara keterlibatan aktif komunitas sekolah sangat penting dalam penanganan *bullying*.

MIS Muhammadiyah

Hasil penelitian yang dilaksanakan di MIS Muhammadiyah mengungkapkan bahwa *bullying* di sekolah ini terjadi dalam bentuk perundungan verbal dan fisik, dengan pelaku umumnya adalah siswa dominan dan agresif, sementara korban sering kali siswa pendiam atau yang berbeda. Dampak *bullying* meliputi penurunan prestasi akademik dan trauma emosional bagi korban. Secara keseluruhan, meskipun ada kebijakan dan upaya yang diterapkan, perlu adanya peningkatan dalam implementasi kebijakan, keterlibatan siswa, dan kerjasama dengan pihak luar. Perhatian terhadap korban dan pelaku juga harus ditingkatkan untuk mengatasi permasalahan *bullying* secara lebih efektif.

MIS Al-Ikhlas

Hasil penelitian yang dilaksanakan di MIS Al Ikhlas menunjukkan bahwa *bullying* sering terjadi dalam bentuk perundungan verbal, intimidasi sosial, dan beberapa kasus *bullying* fisik, dengan korban biasanya siswa pendiam. Sekolah-sekolah tersebut menerapkan sanksi berupa pembimbingan untuk pelaku dan menyadari dampak psikologis bagi korban. Faktor penyebab *bullying* meliputi dinamika sosial antar siswa dan pengaruh media sosial. Program anti-*bullying* melibatkan edukasi untuk siswa, pelatihan untuk guru, serta kerja sama dengan orang tua dan komunitas. Penanganan *bullying* di salah satu sekolah dilakukan melalui mediasi dan konseling, sementara orang tua melaporkan kekerasan fisik dan intimidasi, dengan tantangan dalam meningkatkan kesadaran anti-*bullying*

MIS Al-Azfar

Berdasarkan hasil analisis wawancara di atas yang dilaksanakan di Al Azfar menunjukkan bahwa *bullying*, baik fisik maupun verbal, terjadi di sekolah tersebut, dengan korban yang biasanya kurang percaya diri dan pelaku yang cenderung agresif. Dampak *bullying* mempengaruhi kesehatan mental korban dan hubungan sosial pelaku. Meskipun sekolah telah menerapkan program anti-*bullying* dan sanksi bagi pelaku, penerapannya tidak konsisten. Faktor penyebab *bullying* meliputi individu, lingkungan sekolah, dan keluarga, dengan kerjasama orang tua dan komunitas yang sangat penting. Namun, kendala seperti kurangnya kesadaran siswa dan keterbatasan waktu untuk pelatihan masih menjadi hambatan dalam penanganan masalah ini.

Pembahasan

Kesadaran komunitas sekolah dalam budaya anti-*bullying* di lingkungan sekolah adalah hal yang sangat penting untuk dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan khususnya sekolah memiliki peran penting untuk menjadi tempat perlindungan sebagai pendamping bagi peserta didik dari tindakan anti *bullying* maupun *cyber bullying*. *Bullying* adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. Perilaku *bullying* juga dapat dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda atau menganggap derajat sosialnya tidak sama (Kurnia, 2016). Penelitian Sanders dari *National Youth Prevention*

Resource Center di Psychogymania menunjukkan bahwa perundungan dapat membuat anak merasa cemas dan takut, memengaruhi kemampuan mereka berkonsentrasi di sekolah, dan menjadikan mereka menghindari untuk pergi ke sekolah.

Bullying tidak dapat memberikan ruang untuk mengaktualisasikan diri untuk berkembang. *Bullying* tidak memberi rasa nyaman dan aman sehingga membuat korban *bullying* merasa terintimidasi oleh pelaku *bullying* (Deni, 2016). *Bullying* juga merupakan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang guna untuk menyakiti orang lain demi untuk kesenangan mereka semata atau mencapai kepuasan tersendiri (Prihatin & Munir, 2016).

Hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa *bullying* terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, social dan *cyberbullying*, yang berdampak negatif pada korban, seperti penurunan kepercayaan diri dan prestasi akademis. Korban *bullying* umumnya adalah siswa yang pendiam, berbeda, atau kurang percaya diri, sedangkan pelaku sering kali menunjukkan perilaku agresif atau masalah sosial. Meskipun sebagian besar sekolah telah menerapkan kebijakan dan program anti-perundungan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, efektivitas pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa tentang apa yang termasuk dalam tindakan perundungan, inkonsistensi dalam pemberian sanksi, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya koordinasi dan komunikasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Faktor penyebab perundungan juga beragam, termasuk dinamika sosial antar siswa, pengaruh media sosial, tekanan akademis, dan kurangnya pengawasan yang efektif.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya yang lebih terpadu dan sistematis, seperti peningkatan edukasi dan sosialisasi tentang perundungan, penguatan program konseling dan dukungan psikologis, serta pembaruan dan penegakan kebijakan anti-perundungan yang lebih konsisten dan efektif. Selain itu, kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Pendekatan proaktif dan preventif, termasuk kampanye kesadaran dan pelatihan bagi seluruh pemangku kepentingan, diharapkan dapat menekan angka kejadian perundungan dan membangun budaya sekolah yang lebih positif dan suportif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten Gorontalo Utara, *bullying* terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, social dan *cyberbullying*, yang berdampak negatif pada korban. Meskipun terdapat kebijakan dan program anti-*bullying*, implementasinya masih kurang efektif karena minimnya kesadaran siswa, koordinasi yang lemah antara sekolah dan orang tua, serta tantangan dalam pelaporan kasus. Upaya sekolah dalam meningkatkan edukasi dan keterlibatan orang tua masih menghadapi hambatan, seperti pandangan orang tua yang menganggap sanksi kurang berat dan kurangnya pengawasan. Kerjasama dengan masyarakat juga dinilai penting untuk mengatasi masalah *bullying* ini secara lebih menyeluruh.



Daftar Rujukan

- Adiyono, A., & Irvan, I. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.
- Ahmad, N., Muslimin, Abd. A., & Sida, S. Cn. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1062/759>.
- Alfaridzih, A., Akbar, A. F., Najikh, A., & Faslah, R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Program *Brascho Nyantrik* di SMA Brawijaya Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 133. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1648>.
- Deni, A. U. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Educatio. Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 43–52. <https://doi.org/10.29210/12016272>.
- Fatmawati, E., Saputra, N., Ngongo, M., Purba, R., & Herman, H. (2022). An Application of Multimodal Text-Based Literacy Activities in Enhancing Early Children's Literacy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5127–5134. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2782>.
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>.
- Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak. (2023). *Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023*. Kementerian Perlindungan Perempuan Dan Anak .
- Kurnia, I. (2016). Perundungan. In *Relasi Inti Media*. Relasi Inti Media.
- Levine, E., & Tamburrino, M. (2014). Bullying Among Young Children: Strategies for Prevention. *Early Childhood Education Journal*, 42(4), 271–278. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0600-y>.
- Prihatin, R., & Munir, A. (2016). Penggunaan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas XII MIA SMA Negeri 5 Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, 1(1), 2502–4000. <https://jurnalfkipuntad.com/index.php/jkp/issue/archive>.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). In *CV Alfabeta*. CV Alfabeta.



E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 10

Nomor : 4

Bulan : November

Tahun : 2024

- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus bullying dalam kalangan pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2). <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>.
- Yulianti, Y., & Syukur, M. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Fan Sosial*, 1(2), 176–183. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.449>.